

BAB 2

KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERGURUAN TAMANSISWA YOGYAKARTA TAHUN 1922-1946

2.1 Profil Tamansiswa

Perjalanan panjang perguruan Tamansiswa ini diilhami saat Ki Hajar Dewantara sedang berada didalam tahanan dan disatukan dengan anak-anak yang nakal.³⁸ Pengalaman beliau ini bisa kita lihat dari relief di pemakaman Ki Hajar Dewantara di komplek Taman Wijaya Brata Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara berpikir bahwa anak-anak nakal tersebut bisa menjadi lebih baik apabila dididik dengan benar kerana memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya, sama-sama manusia yang perlu dididik secara manusiawi untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Perguruan Tamansiswa lahir dari keinginan kuat Bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara yang tergugah dengan situasi dan kondisi Pendidikan di Indonesia yang pada saat itu bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda (hasil dari politik etis) tidak mengutamakan pendidikan dan pengajaran seutuhnya melainkan hanya sekolah untuk mendapatkan ijazah supaya nantinya bisa digunakan untuk menjadi pegawai pemerintahan yang tidak lain sebagai bawahan kolonial. Sekolah yang berada dibawah kepengurusan pemerintah kolonial Belanda bersifat memberi perintah, hukuman dan menuntut untuk menaati secara ketat berbagai

³⁸ Giat Wahyudi, *Sketsa Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Sanggar Filsafat Indonesia Muda, 2007, hlm 27.

aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan pemerintah. Orientasi dari sekolah yang Belanda dirikan lebih berfokus pada intelektual, individualistik, dan matrealistik. Ketiga hal tersebut sangat berbeda dan bertolak belakang dengan kepribadian bangsa Indonesia. Sekolah buatan Belanda ini juga tidak bisa rasakan oleh semua kalangan melainkan hanya kaum priyayi dan orang-orang dari kalangan atas saja. Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa hal-hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan murni dari pendidikan.

Ki Hajar Dewantara pada awalnya menjadi tenaga pengajar di sekolah Adhi Darmo milik kakak tertuanya yakni Ki Soerjopranoto berkeinginan untuk membuat sistem pengajaran sendiri yang berbeda dengan sistem pengajaran yang sudah ada sebelumnya. Upaya untuk merealisasikan hal tersebut oleh Ki Hajar Dewantara dicari jalan keluarnya dengan memiliki atau mendirikan sekolah sendiri supaya memiliki kewenangan untuk membuat sistem pendidikan sendiri bagi anak-anak Pribumi dari semua kalangan. Ki Hajar Dewantara mengutarakan niat tersebut pada kakak tertuanya yakni Soerjopranoto yang langsung memberikan dukungan penuh secara moral dan material, bahkan beliau memberikan sebagian muridnya untuk belajar di perguruan yang baru didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Soerjopranoto juga memberikan wejangan supaya sekolah yang didirikan nanti oleh Ki Hajar Dewantara beliau berfokus pada pendidikan Taman Kanak-kanak dan kursus guru, dengan alasan Ki Hajar Dewantara memiliki sifat yang lembut sesuai dengan jiwa anak-anak yang masih polos, juga selain Douwes Dekker hanya Ki Hajar Dewantara lah satu-satunya Boemi Putra yang memiliki pengetahuan luas tentang dunia pendidikan.

Ki Hajar Dewantara bergabung dengan paguyuban Selasa Kliwon yang berisikan tokoh-tokoh politik, kebudayaan dan kebatinan yang turut berpartisipasi dan mendukung niatan Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah, bahkan bisa dikatakan jika anggota dari paguyuban Selasa Kliwon inilah yang menjadi para pengurus Perguruan Tamansiswa. Anggota dari perkumpulan Selasa Kliwon yakni Ki Ageng Suryomataram yang bertugas untuk mendidik orangtua dengan ilmu jiwa “kawruh begja” yang berkembang menjadi “kawruh jiwa”. Ki Hajar Dewantara sendiri beserta R.M Sutatmo Suryokusumo, Ki Pronowidigdo, R.M.H. Suryo Putro, Ki Sutopo Wonoboyo, Prawir Wiworo, Ki Cokrodirjo, dan BRM. Subono serta R.Ay. Surtatinah bertugas untuk mendidik anak-anak.³⁹

Proses untuk mendirikan sekolah dilakukan dengan melaksanakan berbagai persiapan oleh berbagai pihak mulai dari pengumpulan dana, pencarian tempat untuk dijadikan sekolah, persiapan tenaga pengajar juga berbagai persiapan lainnya. Rumah sewa yang akan dijadikan sebagai sekolah Tamansiswa didapatkan di Jalan Tanjung No 28 Yogyakarta (sekarang menjadi Jalan Gajah Mada). Persiapan dirasa cukup matang, pada tanggal 3 Juli 1922 Masehi atau 8 *Dzulqaidah* 1340 Hijriah (1852 saka) diadakan pembukaan sekolah baru yang diberi nama “*National Onderwijs Institut Tamansiswa*” yang dihadiri oleh masyarakat dan tamu undangan.

Di perguruan Tamansiswa masa awal pendirian menekankan kepada peserta didiknya perihal pendidikan kebangsaan supaya peserta didik memiliki rasa nasionalisme, memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah airnya dan memiliki

³⁹ Suhartono Wiryopranoto, dkk, *PERJUANGAN KI HAJAR DEWANTARA: DARI POLITIK KE PENDIDIKAN*, Jakarta: Museum kebangkitan Nasional, 2017, hlm 159.

kemauan untuk berjuang melalui pendidikan bersama-sama meraih kemerdekaan terlepas dari penjajahan bangsa Barat, harapan besarnya nanti setelah diberi pendidikan dan pengajaran bisa menjadikan para pemuda sebagai generasi pemimpin, minimalnya memimpin diri sendiri dan juga harapan luhur supaya bisa menjadi pemuda yang memimpin bangsa, mengingat pada masa tersebut Indonesia belum lepas dari penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda dan kemudian dijajah oleh bangsa Jepang. Ki Hajar Dewantara berpikiran bahwa pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam menanamkan rasa nasionalisme supaya terlepas dari penjajahan dan menjadi bangsa yang merdeka, maju, dan setara dengan bangsa lainnya.

Tamansiswa melewati tiga zaman berbeda yakni masa Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang serta masa awal kemerdekaan Indonesia. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Tamansiswa berkembang dengan pesat, terbukti dengan banyak berdirinya cabang-cabang Tamansiswa di luar Yogyakarta. Para orangtua berbondong-bondong memasukkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan di Tamansiswa. Tingginya antusias peserta didik di Tamansiswa menggerakkan banyak orang-orang berpendidikan yang dengan besar hati dan sukarela menjadi pengajar di Tamansiswa.

Situasi dan perkembangan Tamansiswa yang semakin maju dari hari ke hari menarik perhatian pemerintah kolonial dan menghadirkan kekhawatiran bahkan dianggap membahayakan eksistensi pemerintah Hindia Belanda sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk merintang Tamansiswa. Pada Tanggal 17

September 1932 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Undang-Undang Ordonansi atau UU sekolah liar yang berlaku sejak 1 Oktober 1932.⁴⁰

Isi dari UU sekolah liar ini adalah:

1. Memberikan wewenang kepada pemerintah untuk mengurus wujud dan isi sekolah-sekolah partikelir.
2. Sebelum sekolah dibuka wajib meminta izin terlebih dahulu disertai dengan syarat-syarat yang berat (awalnya hanya ada kewajiban pemberitahuan)
3. Guru yang akan mengajar diwajibkan untuk meminta izin (awalnya hanya ada kewajiban pemberitahuan) disertai syarat-syarat yang berstandar Belanda. Syarat tersebut diantaranya harus guru yang berkelakuan baik menurut Belanda yaitu guru yang tidak membahayakan keamanan Belanda, harus memiliki ijazah sekolah negeri dan berbagai syarat lainnya.
4. Isi pelajaran atau kurikulum harus disesuaikan dengan sekolah kolonial sehingga tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan negeri yang dibuat oleh kolonial.

Isi dari UU Sekolah liar ini jelas merugikan Tamansiswa dan membunuh sekolah-sekolah partikelir. Maka, pada 29 September 1932 Majelis Luhur Harian beserta penasehatnya berkumpul untuk mendiskusikan dan menyamakan suara yakni akan melawan UU Sekolah Liar tersebut. 1 Oktober 1932 hari akan diberlakukannya UU tersebut, Ki Hajar Dewantara menuliskan surat kawat kepada Gubernur Jendral yang isinya berupa pernyataan penolakan dan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintah yang diikuti oleh segenap

⁴⁰ *Tamansiswa Dalam Prespektif Sejarah dan Perubahan*, Jakarta: Persatuan Majelis Besar Tamansiswa 1990, hlm 125.

Tamansiswa. Mereka bertekad untuk melakukan perlawanan sampai Ordonansi tersebut dihapuskan. Perlawanan terhadap ordonansi ini tidak hanya dilaksanakan oleh Tamansiswa sendiri melainkan diikuti oleh berbagai lapisan dan golongan masyarakat, didukung oleh banyak partai politik dan banyak organisasi bercorak sosial ekonomi yang menjadi penyokong Ki Hajar Dewantara. Melihat keadaan tersebut, rupanya cukup membuat nyali pemerintah kolonial ciut hingga akhirnya setelah mempertimbangkan banyak hal serta melihat kebulatan tekad para pendukung Ki Hajar Dewantara dan Tamansiswa, pada tanggal 13 Februari 1933 Ordonansi tersebut dicabut.

Pemerintah kolonial tetap mencari celah dan cara lain untuk menghentikan kegiatan tamansiswa diantaranya dengan membuat peraturan larangan mengajar (*onderwijsverbod*) bagi guru yang terlibat dalam kegiatan politik baik itu menjadi anggota partai maupun non anggota dengan alasan akan membahayakan keamanan umum.⁴¹ Akibatnya banyak guru yang tidak bisa mengajar (bahkan beberapa masuk penjara) dan di beberapa cabang sekolah Tamansiswa tidak memiliki guru. Istilah mati satu tumbuh seribu rupanya berlaku pada situasi ini karena setelah guru-guru lama dilarang mengajar, datanglah guru-guru baru yang bersedia mengabdikan diri mengajar di Tamansiswa. Rintangan lainnya dari pemerintah kolonial adalah dicabutnya tunjangan anak bagi pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya di Tamansiswa, akibatnya beberapa orang tua memindahkan anaknya dari Tamansiswa akan tetapi lebih banyak yang bertahan dan tetap menyekolahkan anaknya di Tamansiswa. Para orangtua murid berjuang

⁴¹ Kepaniteraan Umum, *38 Tahun Tamansiswa 3 Djuli 1922 – 1960*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1960.

keras sampai larangan ini dicabut pada tahun 1938. Selanjutnya, anak-anak pegawai kereta api yang sebelumnya mendapatkan tiket kereta api gratis, dicabut karcis gratisnya supaya mereka berhenti atau pindah dari Tamansiswa, akan tetapi rintangan tersebut dianggap tidak terlalu berpengaruh dan mereka tetap melanjutkan sekolah di Tamansiswa. Karena tidak dianggap menakutkan dan seringkali diabaikan, maka larangan ini dicabut. Rintangan lainnya yakni sejak tahun 1935 guru di Tamansiswa mulai dikenakan pajak upah (*loonbelasting*) yang jelas bertentangan dengan dasar dan asas yang diberlakukan di Tamansiswa. Peraturan ini berlaku selama 5 tahun sebelum akhirnya dengan segala bentuk perjuangan aturan ini bisa dihapuskan⁴².

Kalahnya Belanda oleh Jepang ternyata tidak membuat rintangan bagi Tamansiswa menghilang⁴³. Tanggal 6 Maret 1942 Jepang mulai memasuki Kota Yogyakarta yang ditanggapi secara tegas oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Maka corak di masyarakat yang awalnya condong ke gaya Belanda beralih ke corak Nippon (Jepang) karena masyarakat Indonesia pun tidak atau belum mampu mempertahankan dan memperlihatkan corak bangsa Indonesia sendiri, karena pada dasarnya mereka asing dengan laku atau adat kebangsaan Indonesia sendiri. Kehadiran Jepang membawa pengaruh di Tamansiswa khususnya di Taman Indrya diantaranya:

- a. anak-anak tidak diperbolehkan mendapat pelajaran biasa (mengasah pikiran) melainkan dididik secara utuh berdasarkan metode global dengan

⁴² Bagyo Boentarsono, *Tamansiswa Bunga Rampai Pemikiran*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 2000, Hlm 27.

⁴³ Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia dinilai lebih merugikan karena banyaknya larangan untuk pembukaan sekolah yang tidak sesuai dengan sistem totaliterisme Jepang, selain itu ada juga ancaman bahwa pendidik yang tidak mematuhi Jepang akan dibunuh.

mengutamakan pendidikan panca indra menggunakan bermacam-macam latihan pancaindra.

- b. Taman anak-anak dalam rangkaian tingkatan-tingkatan pengajaran dalam Tamansiswa sudah terpakai untuk menamakan kelas 1, 2, dan 3 dari bagian sekolah rendah.
- c. Membuat nama sendiri supaya tidak terikat pada syarat-syarat yang ditentukan untuk *kindergarten*.
- d. Selain banyak penggantian nama, di zaman penjajahan Jepang ini juga menerima banyak pelajaran, nyanyian, permainan dan cerita-cerita Nippon.

Rintangan paling parah dirasakan pada masa pendudukan Jepang karena Jepang mengetahui bahwa dasar pendidikan merdeka Tamansiswa bertentangan dengan sistem totaliterisme (sistem yang hanya memperbolehkan penyelenggaraan pendidikan oleh militer saja), banyak Tamansiswa di berbagai daerah yang ditutup dan dilarang beroperasi dengan alasan perintah kerjasama. Apabila Tamansiswa tidak dijadikan sebagai sekolah negeri maka dianggap tidak mau kerjasama dan akan dibunuh. Pemerintah Jepang juga membuat peraturan yang menyebutkan pihak swasta hanya boleh mendirikan sekolah kejuruan tidak boleh ada sekolah guru, artinya sekolah umum dan sekolah guru dikelola oleh pemerintah.⁴⁴ Tamansiswa hanya buka di beberapa Cabang saja itupun hanya menyelenggarakan sekolah Tani (taman dewasa yang diubah ke taman tani) atau pembelajaran yang berkaitan dengan mencetak pemuda untuk pekerja dan kepentingan perangnya, bahkan taman madya dan taman guru sempat dibubarkan

⁴⁴ *Buku Ketamansiswaan Untuk Taman Madya, Taman Karya Madya Taman Guru Muda Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1987.

pada 18 Maret 1944. Pada situasi dan kondisi yang penuh tekanan dari Jepang, Tamansiswa tidak menyerah begitu saja akan tetapi tetap berjuang dengan melakukan sekolah secara sembunyi-sembunyi. Tidak menampakkan wujud yang jelas akan tetapi tetap berproses dan melaksanakan pengajaran sebelum nantinya kembali lagi melakukan pembelajaran secara terang-terangan.

Perlawanan fisik, perlawanan secara diplomasi secara gigih untuk memperjuangkan kemerdekaan serta kekalahan Jepang rupanya menghasilkan buah manis dalam mencapai tujuan kemerdekaan dari penjajahan karena akhirnya Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dilakukan dengan persiapan singkat membuat banyak orang terkejut. Dimulainya negara baru tanpa bisa di cegah turut memberikan pengaruh pada Tamansiswa. Sekolah memang tetap berjalan seperti biasa, tidak lagi banyak halang rintang dari pihak luar dalam menyelenggarakan pendidikan baik itu dari pihak Jepang maupun Belanda meskipun keduanya belum benar-benar bersih meninggalkan Yogyakarta. Kemerdekaan yang didapatkan oleh Indonesia membawa beberapa perubahan yang mempengaruhi Tamansiswa diantaranya Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan pada 19 Agustus 1945, selain itu kemerdekaan Indonesia memberikan pengaruh pada penggunaan kurikulum yang berlaku di Perguruan Tamansiswa, terjadi beberapa penyesuain di Tamansiswa yang diselaraskan dengan pendidikan nasional bangsa Indonesia.⁴⁵

⁴⁵ Surat pengangkatan Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan oleh Presiden Sukarno terdapat di Museum Dewantara Kirti Griya dengan nama TDKGM 01.175.

Setahun Indonesia merdeka, tepatnya bulan Agustus 1946 diadakan rapat besar ke IX yang menghasilkan tiga pendapat. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang menyebutkan bahwa Tamansiswa tidak perlu lagi ada karena kita sudah merdeka, tujuan kita sudah tercapai biarlah urusan pendidikan dan sekolah nanti diserahkan kepada pemerintah yang memiliki kewajiban mengelola pendidikan dalam suatu negara. Pendapat yang kedua menyebutkan bahwa Tamansiswa perlu ada untuk beberapa tahun sebab, dalam situasi awal kemerdekaan pemerintah belum bisa mengadakan sekolah dalam jumlah yang banyak serta belum mampu menuruti keperluan rakyat khususnya dalam bidang pendidikan. Pendapat lain menyebutkan bahwa isi dari sekolah negeri yang sudah ada lebih dulu belum dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan kita dalam artian masih menggunakan kurikulum yang mengarah ke barat. Pendapat terakhir menyebutkan bahwa meskipun sudah banyak sekolah nasional atau sekolah negeri, Tamansiswa yang merupakan sekolah partikelir yang kuat dasar dan azasnya harus ada meskipun beberapa cabang saja akan tetapi Tamansiswa yang tetap bertahan tersebut harus yang paling baik kualitasnya⁴⁶.

Pembahasan lain pada kongres ini adalah mengenai subsidi atau dana, pada awalnya prinsip Tamansiswa diibaratkan “tidak meminta, namun jika diberi akan diterima” diubah menjadi Tamansiswa harus mengusahakan subsidi pada negara. Perubahan – perubahan ini melalui proses panjang yang pada akhirnya nasib dari Tamansiswa adalah tetap berdiri hingga saat ini meskipun terdapat berbagai jenis

⁴⁶ *Peringatan 30 tahun Tamansiswa 1922-1952*, Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1981.

sekolah namun Tamansiswa yang menjadi bagian dari usaha kemerdekaan tetap ada hingga usia kemerdekaan Indonesia ke 77 tahun ini.

2.1.1 Tujuan Tamansiswa

Tujuan dari didirikannya perguruan Tamansiswa adalah supaya anak-anak bisa belajar di sekolah dengan mendapatkan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa berdasarkan kultur nasional yang selaras dengan budaya kehidupan bangsa Indonesia⁴⁷. Pendidikan yang berdasar pada semangat nasionalisme akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya, berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa anak-anak harus diberi pendidikan yang sesuai dengan karakter bangsanya sendiri bukan mengikuti karakter bangsa asing (bangsa Barat). Hal ini sejalan dengan visi Tamansiswa yakni terwujudnya masyarakat tertib, damai, salam dan bahagia serta misi Tamansiswa yakni menyelenggarakan pendidikan dalam arti luas secara formal, informal dan non formal, mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia, Mengembangkan moral ketamansiswaan (*redding arbeid*) dan menyebarkan ajaran hidup Tamansiswa (*Zending Arbeid*).

Berdasarkan data yang dituliskan oleh kelembagaan Tamansiswa, merujuk pada sendi pendidikan pasal 5 dalam buku peringatan 30 tahun Tamansiswa, menerangkan bahwa cita-cita pendidikan tamansiswa ialah “membangun orang yang berpikir merdeka, bertenaga merdeka, ialah manusia yang merdeka lahir batinnya”. Di pasal 7 juga menerangkan bahwa pendidikan di perguruan

⁴⁷ Ki Suratman, *Dasar-Dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989.

Tamansiswa berlaku menurut amongsystem yaitu sistem yang mengutamakan dua hal, yakni:

1. Kekuatan lahir dan batin anak, sehingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri).
2. Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.⁴⁸

2.1.2 Dasar-dasar Pendidikan Tamansiswa

Pendidikan harus diselenggarakan dengan dasar-dasar yang jelas sehingga bisa terarah dan sesuai dengan tujuan murni dari pendidikan itu sendiri. Berdasarkan buku Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa menerangkan bahwa dasar pendidikan di Tamansiswa yakni:

1. Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang memberi tuntunan kepada manusia dalam hidup supaya nantinya berada dalam kemajuan di hidup secara lahir maupun batin menuju ke arah adab kemanusiaan.
2. Kodrat hidup manusia menunjukkan terdapat kekuatan pada diri manusia sebagai bekal hidup supaya ada kemajuan dan pemeliharaan hingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.
3. Adab kemanusiaan artinya kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya dan masyarakat sehingga menghasilkan kebudayaan kebangsaannya sendiri berdasarkan adab

⁴⁸ *Peringatan 30 tahun Tamansiswa 1922-1952*, Yogyakarta: Percetakan Tamansiswa, 1952.

kemanusiaan sedunia hingga membentuk alam-diri, alam-kebangsaan dan alam-kemanusiaan yang saling berhubungan⁴⁹.

4. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya supaya mencapai keselamatan dan kebahagiaan bersama yang tertib dan damai.
5. Kemerdekaan merupakan syarat mutlak dari usaha pendidikan. Setiap pemaksaan dan perkosaan hanya akan menyulitkan dan menghambat kemajuan hidup anak-anak.
6. Pendidikan wajib memelihara dan melestarikan dasar-dasar dan garis hidup yang terdapat pada aliran kebatinan dan kemasyarakatan demi mencapai keluhuran, kehalusan hidup dan kehidupan demi menuju kearah adab kemanusiaan.
7. Pendidikan dan pengajaran rakyat menjadi kewajiban negara (pemerintah) supaya setiap warga negara mendapat kecerdasan budi, pengetahuan dan kepandaian berdasarkan kesanggupannya⁵⁰.

2.1.4 Semboyan Tamansiswa

Semboyan berdasarkan KBBI adalah perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan atau pegangan hidup. Tamansiswa memiliki beberapa semboyan yang dicatat dalam buku *Asas-asas dan dasar-dasar Tamansiswa* diantaranya:

⁴⁹ Hal ini tercantum dalam Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Tamansiswa yang menjadi ADART Tamansiswa.

⁵⁰ Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1964.

1. "*Lawan sastra ngesti mulyo*" artinya dengan menguasai ilmu akan mendatangkan kemuliaan (kemuliaan bangsa dan rakyat) dan melawan segala bentuk kebiadaban. Semboyan ini menjelaskan maksud dan tujuan berdirinya perguruan Tamansiswa (1852 Saka).
2. "*Suci tata ngesti tunggal*" artinya dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahir kita mengejar kesempurnaan atau kesucian dan ketertiban menuju kesatuan. Semboyan ini menjadi janji yang harus dilaksanakan oleh setiap pejuang Tamansiswa bertepatan dengan tahun berdirinya Tamansiswa (1854 Saka).
3. "*Ing ngarsa sing tulodo ing madya mangun karso tutwuri Handayani*" artinya seorang pemimpin atau pengajar di depan harus mampu memberikan contoh dan menjadi suri tauladan, seorang pemimpin atau pengajar meskipun berada ditengah kesibukan tapi harus mampu membangkitkan semangat dan seorang pemimpin atau pengajar harus mampu memberikan dorongan moral juga semangat kerja dari belakang sehingga semua bisa saling bekerjasama dan bersatu untuk membangun cita-cita dari pendidikan Tamansiswa.⁵¹

2.1.5 Azas-azas Tamansiswa

Azas adalah tumpuan berpikir atau landasan yang digunakan dalam suatu pendapat maupun dalam organisasi. Tamansiswa sebagai organisasi di masa dahulu juga memiliki azas-azas yang jelas dalam menjalankan perannya. Azas Tamansiswa antara lain:

⁵¹ Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1964

1. Hak menentukan nasib sendiri yakni hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*) dengan mengingat tertibnya persatuan, dalam perikehidupan kehidupan umum (*maatschappelijkesaamhoorigheid*).
2. Hidup merdeka. Pembelajaran secara merdeka, merdeka secara batin, merdeka secara pikiran maupun merdeka secara tenaganya.
3. Hidup tertib damai. Cara untuk menciptakan hidup yang tertib damai bisa dengan menanamkan jiwa kebangsaan atau nasionalisme sehingga bisa tercipta hidup yang tertib dan damai sesuai dengan pribadi dan nilai budaya bangsa sendiri.
4. Menggunakan asas demokrasi dan kerakyatan. Artinya pendidikan harus di dapatkan secara merata oleh semua kalangan masyarakat.
5. Menggunakan peradaban bangsa sendiri. “untuk dapat berusaha menurut asas yang merdeka dan leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri” artinya konsekuensi dari orang yang memiliki keinginan merdeka atau mandiri harus diperhitungkan berdasarkan peradaban dan kekuatan bangsanya sendiri.
6. “*zelfbedruipings-system*”. Karena kita bersandar pada kekuatan sendiri, maka segala belanja harus dipikul dengan menggunakan uang dan pendapatan sendiri. Intinya penggunaan dan pengeluaran di Tamansiswa harus secara sederhana, secukupnya, dan hemat serta harus menyisihkan dana untuk menabung.
7. Mengabdikan pada sang anak. Apabila seorang pamong sudah di sumpah jabatan maka pengabdian di dunia pendidikan harus dengan rasa penuh tanggungjawab, secara sukarela dan tanpa pamrih. Menjadi seorang pendidik merupakan panggilan tugas yang secara naluriah sebagai kewajiban manusiawi yang lebih jauhnya dilandasi niat mendidik anak sehingga menjadi nilai ibadah kepada Tuhan.⁵²

Perguruan Tamansiswa berkembang pesat dan mendirikan cabang di berbagai daerah baik itu di Jawa, maupun luar Jawa akan tetapi tetap berpusat di Yogyakarta. seiring dengan berkembang pesatnya perguruan Tamansiswa, Ki Hajar Dewantara pun berpikir membutuhkan tempat yang lebih besar juga membutuhkan sebuah pendopo. Setelah melakukan diskusi dan berbagai persiapan, Pada tahun 1936 perguruan Tamansiswa dipindah tempatkan ke Jl. Taman Siswa No. 25 Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta,

⁵² Ki Soeratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Tamansiswa 1922*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1982.

Daerah Istimewa Yogyakarta 55151 hingga sekarang. Di area kompleks tersebut terdapat Museum Dewantara Kirti Griya yang merupakan bekas rumah Ki Hajar Dewantara, Perpustakaan Tamansiswa, kompleks sekolah Taman Ibu Pawiyatan, Pendopo agung serta beberapa bangunan lainnya.

2.2 Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan

Lembaga pendidikan di Indonesia secara formal pertama hadir melalui kritikan para elit Belanda di negaranya yang melahirkan kebijakan politik etis di Indonesia. Salah-satu inti dari politik etis ini adalah berfokus di bidang edukasi, dengan mendirikan berbagai sekolah yang berkiblat pada budaya dan pengajaran Barat. Di masa pergerakan nasional perkembangan tidak hanya dalam bidang edukasi melainkan juga berkembang pada bidang informasi khususnya melalui surat kabar, koran atau majalah. Pada tahun 1924 *Indische Partij* menerbitkan majalah yang didalamnya terdapat tulisan dengan judul "Pengajaran Merupakan Salah-satu dari Batu Dasar Kebijaksanaan Kolonial", makna dari tulisan tersebut yakni bahwa pendidikan dan pengajaran adalah sarana penting baik itu bagi pemerintah kolonial dalam mempertahankan kekuasaan maupun bagi rakyat yang sedang berjuang memperoleh kemerdekaan.⁵³ Pengajaran yang dihadirkan oleh para kolonial di ibaratkan sebagai pencitraan demi menjawab para pengkritik yang ada di Belanda, demi menunjukkan bahwa mereka memberikan hal-hal baik dalam bidang pendidikan di negeri jajahannya. Padahal pada kenyataannya pendidikan yang didirikan oleh Belanda sangat bersifat diskriminasi, memaksa, dan jauh dari makna mendidik yang sebenarnya.

⁵³ Giat Wahyudi, *Sketsa Pemikiran Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Sanggar Filsafat Indonesia Muda, 2017, hlm 33.

Ki Hajar Dewantara yang pernah berkecimpung di dunia politik, organisasi pergerakan, juga jurnalistik memilih dan menetapkan diri untuk fokus pada bidang pendidikan sebagai upaya atau jalan lain memerdekakan bangsa. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa untuk mendapatkan kemerdekaan tidak hanya bisa melalui jalur politik akan tetapi perlu juga melalui jalan pendidikan.⁵⁴

Ki Hajar Dewantara yang sudah berpengalaman selama satu tahun mengajar di sekolah Adhi Darmo, memiliki pemikiran dan pandangan yang dalam dan lebih luas perihal sesuatu yang disebut sebagai pendidikan. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang hanya di dapatkan oleh segelintir bagian rakyat itu tidak akan berfaedah untuk bangsa, maka golongan rakyat terbesar dan paling banyak (rakyat biasa) juga harus mendapatkan pendidikan sehingga bisa menjadi kekuatan untuk membentuk dan mempertahankan bangsa.⁵⁵

Makna yang dimaksud dari paragraf sebelumnya secara sederhana adalah jika semua warga negara atau penduduk mendapatkan pengajaran, maka kebodohan bisa di minimalisir dan negara tersebut bisa terus maju dengan pemikiran-pemikiran cerdas penduduknya, termasuk akan bisa melepaskan diri dari rundungan penjajahan. Wakil presiden Republik Indonesia pertama, Moh Hatta juga memberikan pendapat yang sejalan bahwa sebelum memerdekakan diri maka harus terlebih dahulu mencerdaskan bangsanya, pendidikan juga dianggap sebagai suatu senjata paling ampuh di masa sekarang dan ada pendapat yang menyebutkan bahwa hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan Indonesia.

⁵⁴ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

⁵⁵ Ki Suratman, *Dasar-Dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989.

Sebaliknya jika hanya segelintir orang saja yang cerdas dalam negara tersebut maka tidak akan terlalu berdampak pada negara bahkan bisa saja malah menjadi penghambat dari kemajuan negara.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan harus di rasakan dan di dapatkan oleh semua kalangan rakyat, tidak hanya kalangan atas, priyai, menak maupun anak-anak pejabat pemerintahan, tapi juga semua anak dari kalangan rakyat pribumi biasa juga perlu mengenyam pendidikan. Berdirinya Perguruan Tamansiswa artinya sama dengan mengupayakan anak-anak rakyat biasa dididik supaya berpengetahuan luas, memiliki watak kepemimpinan dan mengembangkan kebudayaan nasional.⁵⁶ Pemerintah kolonial menyediakan pendidikan yang bersifat *regering, tucht, orde* yakni perintah, hukuman dan ketertiban,⁵⁷ sehingga mereka dituntut untuk sangat mematuhi berbagai aturan yang sudah ditetapkan oleh kolonial. Hal tersebut sama saja dengan penjajahan dalam bentuk lain, kemerdekaan belajar tidak di dapatkan melalui pendidikan dengan metode seperti itu (bersifat memaksa).

Regering, tucht, orde ini sengaja dilakukan oleh pemerintah kolonial karena mereka ingin mencetak bawahan-bawahan pemerintahan supaya nantinya dapat membantu meringankan pekerjaan dan tidak menyulitkan pihak mereka dalam pekerjaan maupun pemerintahan. Pendidikan semacam ini tidak sesuai dengan bangsa Timur (Indonesia) yang memiliki kehalusan rasa, persaudaraan, berperilaku dengan penuh kasih sayang, cinta damai, tertib, sopan dalam tindakan dan perkataan serta berperilaku jujur. Metode pendidikan yang dilakukan oleh

⁵⁶ *Ibid*, Hlm 34.

⁵⁷ Bortolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan Dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm 77.

bangsa kolonial hanya akan menghilangkan jati diri bangsa Indonesia yang murni serta merupakan suatu perkosaan bagi batin anak-anak yang mengikuti pengajaran.

Hasil dari penerapan metode yang bersifat memaksa ini adalah anak-anak akan mengalami kerusakan budi pekerti akibat dari hidup dibawah tekanan dan paksaan, sehingga tidak akan bisa membuahkan hasil pengajaran yang membentuk kepribadian berbudi pekerti yang baik. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa metode yang cocok dengan karakter dan budaya pendidikan Indonesia adalah pendidikan dan pengajaran tanpa memakai paksaan pada para peserta didik.

Peserta didik harus dibimbing sesuai dengan kodrat alamnya, sebagai “upaya memanusiakan manusia secara manusiawi.” Pendidikan merupakan jalan untuk memfasilitasi menyediakan dan memberikan jalan supaya peserta didik mampu mengembangkan diri sesuai bakat dan kodrat yang ada dalam diri masing-masing supaya bisa diarahkan pada hasil yang baik dan sesuai dengan cita-cita, juga terhindar dari hal-hal yang menyeleweng atau tidak sesuai dengan nilai-nilai positif yang ada (kedamaian, keselamatan dan ketertiban hidup)⁵⁸.

Pada tanggal 3 Juli 1922 bersamaan dengan berdirinya Perguruan Tamansiswa, Ki Hajar Dewantara berpidato menyampaikan pandangannya yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran untuk tiap bangsa merupakan pemeliharaan untuk mengembangkan benih turunan dari bangsa tersebut, supaya bisa tumbuh sehat lahir batinnya. Jika sehat lahir batinnya, maka individu tersebut

⁵⁸ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

dapat berkembang jasmani dan rohaninya, bagi bangsa dapat berkembang kulturilnya dan *maatschappelijke*. Semua alat yang digunakan berdasarkan adat istiadat rakyat, agar dapat cepat dan sesuai dengan kemajuan bangsa.⁵⁹ Pendidikan yang diajarkan oleh Tamansiswa akan disesuaikan dengan kultur, budaya, adat istiadat, dan berbagai ciri khas dari Indonesia. Pendidikan yang akan diselenggarakan bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman akan tetapi sengaja diberikan pengajaran sesuai nilai-nilai bangsa Timur supaya bisa menyaring berbagai arus barat, kebudayaan asing, dan berbagai kebiasaan yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan budaya timur. Pendidikan ini tetap harus bisa mengikuti perkembangan zaman serta bisa mempertahankan kebudayaan dan nilai dari bangsa Indonesia sendiri tanpa tertinggal dari bangsa lainnya.

Ki Hajar Dewantara juga mengutarakan bahwa perkembangan umat manusia tidak lain merupakan hukum yang menguasai seluruh kejadian alam dan manusia sendiri dalam hidup memiliki tugas untuk mengabdikan padaNya, maka dari itu manusia merupakan pemberian alam yang berbakat, dengan memiliki alat yang disebut sebagai pikiran yang menjadi pembeda dari makhluk lainnya. Meskipun manusia termasuk hewan akan tetapi akal pikiranlah yang membedakan manusia dengan berbagai makhluk lainnya di dunia ini. Pikiran inilah yang menjadikan manusia sadar dalam adanya evolusi serta suatu produk alam dengan daya

⁵⁹ Bagyo Boentarsono, *Tamansiswa Bunga Rampai Pemikiran*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 2000, hlm 27.

keaktivitas. Manusalah yang didalam alam berevolusi menuju kesempurnaan dan memiliki kesadaran yang aktif dengan dibimbing oleh pendidikan.⁶⁰

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep lain yang disebut sebagai Tripusat pendidikan yang menerangkan bahwa pendidikan tidak hanya berpusat pada satu bagian saja, akan tetapi ada tiga bagian penyokong dari suatu pendidikan, yakni pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus dibina, dibimbing, dan diajarkan dengan baik dan benar kepada peserta didik karena memiliki pengaruh edukatif yang amat sangat besar bagi kepribadian para peserta didik.⁶¹

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling awal dimulai sejak manusia lahir hingga manusia meninggal, sejatinya selama hidup lingkungan keluarga lah yang menjadi bagian paling dekat dari tiap manusia. Pendidikan di lingkungan keluarga juga bisa dikatakan sebagai pendidikan informal yang bisa di dapatkan oleh setiap anak tanpa harus mempersiapkan berbagai bahan atau materi ajar selayaknya pendidikan yang bersifat formal. Pendidikan di lingkungan keluarga terbentuk secara alamiah dan naluriah namun perlu di luruskan supaya tetap berada pada arah dan tujuan yang baik dan benar. Pendidikan di lingkungan masyarakat dipandang sebagai pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan di perguruan merupakan pendidikan yang bersifat formal karena jelas asas dan tujuannya, memiliki kebijakan, aturan, tata tertib, acuan,

⁶⁰ S. Mangoenkarso, *Tamansiswa Dalam Prespektif Sejarah dan Perubahan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1990, hlm 31.

⁶¹ Ki Soeratman, *Pendidikan Demokrasi dan Demokrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1984.

kurikulum, dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya sehingga bisa mengeluarkan ijazah. Tiga lingkungan tersebut secara langsung maupun tidak langsung menjadi tempat belajar bagi setiap manusia, sesuai dengan kalimat yang menyebutkan bahwa “setiap orang adalah guru, setiap tempat adalah perguruan”⁶².

Ki Hajar Dewantara menerangkan bahwa kita harus menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan. Peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya, suatu kemerdekaan diri untuk belajar dan mengeskplor berbagai hal yang berbaur pendidikan sesuai dengan minat bakat dan potensi dari tiap-tiap peserta didik. Peserta didik diberikan keluasaan berekspresi secara kreatif, mandiri namun bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi pilihannya dengan dituntun oleh pamong atau guru sebagai teladan dengan menunjukkan cara yang tepat dalam mencapai minat peserta didik tersebut juga supaya peserta didik berperilaku baik agar mencapai keluhuran budi atau kebijaksanaan dan mengalami keselamatan serta kebahagiaan.⁶³ Hal tersebut dikenal sebagai suatu metode kepemimpinan yang disebut sistem among dengan semboyannya *ing ngarsa sing tulodo ing madya mangun karso tutwuri handayani*.

Metode kepemimpinan yang dikenal sebagai sistem among pada intinya bersifat mengasuh, atau dizaman sekarang dikenal sebagai pedagogik.⁶⁴ Berdasarkan sistem among ini mendidik adalah mengasuh peserta didik dalam dunia nilai-nilai tanpa menghilangkan kemerdekaan batinnya, kemerdekaan pikirannya dan kemerdekaan tenaganya. Pembelajaran pada anak dilakukan secara

⁶² Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Muchammad Tauhid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963, hlm 36-37.

merdeka, pamong akan bergerak atau bertindak (boleh juga dengan paksaan) jika peserta didik tersebut memiliki keinginan yang menyeleweng atau mengarah pada potensi yang berbahaya bagi keselamatannya, disinilah para pamong tersebut melakukan perannya untuk mengemong peserta didik. Terdapat 6 cara mendidik berdasarkan metode among yaitu:

1. Seorang pamong memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik berdasarkan norma dan moral yang sesuai kepada peserta didiknya.
2. Kegiatan pembiasaan diri dilakukan pada peserta didik supaya terbiasa melakukan peran serta kewajibannya sebagai pelajar, peran serta kewajibannya sebagai anggota dari Tamansiswa dan peran serta kewajibannya sebagai anggota masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.
3. Guru pamong memberikan pengajaran pada peserta didik, menambahkan pengetahuan pada peserta didik, supaya peserta didik memiliki kecerdasan, menjadi generasi yang pintar, bersikap benar dan menerapkan nilai-nilai moral yang baik.
4. Perintah, paksaan atau hukuman diberikan kepada peserta didik (jika dirasa perlu).
5. Harus berperilaku yang rendah hati, jujur serta taat pada aturan-aturan yang berlaku dengan diekspresikan melalui berbagai perkataan dan perbuatan.

6. Pengalaman yang didapatkan secara lahiriah maupun batiniah dalam kehidupan sehari-hari harus dimaknai dan direfleksikan, supaya bermanfaat dan melahirkan sumber inspirasi dalam menata hidup.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa sistem among merupakan sistem pengajaran antara peserta didik dan pendidik dengan didasari kemerdekaan belajar dan pendidikan demokratis antara keduanya (peserta didik dan pendidik) berdasarkan kodrat alam untuk memilih hal yang diminatinya dengan dituntun oleh pamong supaya peserta didik tidak berada pada jalan yang salah demi mencapai kebaikan moral atau budi pekerti peserta didik tanpa menghilangkan aturan dan ketentuan yang sudah ada.

Perilaku seorang pamong juga harus sesuai dengan semboyan yang berlaku yakni *ing ngarsa sing tulodho*, seorang pengajar apabila sedang berada di depan, sikap sifat dan perbuatannya harus memimpin memberikan contoh dan keteladanan bagi peserta didiknya. *Ing madya mangun karso* yang maknanya seorang pendidik harus selalu berada di tengah-tengah peserta didik, hadir saat dibutuhkan oleh peserta didik, memberikan dukungan atau motivasi supaya peserta didik bisa berkarya, membangun niat dan menghadirkan ide-ide yang bisa menghasilkan produktifitas dalam berkarya. Semboyan yang terakhir yakni *tutwuri handayani* maksudnya seorang pendidik selalu mendorong, menopang dan mendukung peserta didiknya supaya berada pada arah yang baik dan benar supaya berguna dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁶

⁶⁵ Bortolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm 79.

⁶⁶ *Ibid*, hlm 78.

Luasnya pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, dimulai dari hal paling kecil dan paling dekat dari peserta didik yakni di lingkungan keluarga hingga lingkungan yang paling luas yakni lingkungan masyarakat. Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara menghadirkan teori yang hingga saat ini masih relevan dan dipergunakan dalam dunia pendidikan Indonesia. Merdeka belajar yang kita kenal sekarang rupanya sudah ada sejak satu abad yang lalu, hasil pemikiran mendalam bapak pendidikan Indonesia yang memang sangat sesuai dengan situasi kondisi serta budaya dan adat istiadat Indonesia sekaligus menjadi jalan lain untuk mendapatkan kemerdekaan dan melepaskan diri dari bangsa penjajah. Secara singkat Ki Hajar Dewantara merumuskan bahwa “pendidikan adalah upaya konkret untuk memerdekakan diri secara utuh dan penuh, secara lahiriah dan batiniah serta usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jwa raga anak didik, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mendapat kemajuan hidup lahir batin, yang hasilnya tidak hanya berupa budi tapi juga membuahkan pekerti.”⁶⁷

2.3 Konsep Pendidikan Budi Pekerti Tamansiswa

Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Terdapat banyak konsep pemikiran yang diterapkan di Tamansiswa, apabila ingin mengenal konsep pendidikan budi pekerti di Tamansiswa berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bisa dimulai dengan istilah Trisakti Jiwa (Cipta, Rasa, Karsa). Tiga domain kemampuan jiwa ini

⁶⁷ *Ibid.*

menjadi sasaran dari sebuah pendidikan. Berawal dari keterpaduan antara cipta, rasa dan karsa akan melahirkan budi pekerti⁶⁸.

Budi pekerti atau perilaku nyata manusia didalamnya terdapat unsur cipta, rasa dan kemauan menjadi dasar dari perilaku budaya manusia dalam segala aspek. Saat manusia sudah menggunakan budi pekerti, maka manusia bisa mencipta dan memelihara seluruh ranah budayanya. Ranah budaya ini nantinya meliputi budaya secara materiil dan budaya spiritual. Pendidikan budi pekerti adalah mendidik dan menuntun perkembangan dari fungsi cipta, rasa dan karsa manusia supaya menghasilkan nilai-nilai baik dan luhur. Berdasarkan cipta, manusia bisa mengarahkan diri supaya selalu berpikir benar, bernilai kebaikan dan keadilan utamanya pada saat mengambil keputusan supaya selalu mengambil keputusan yang mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Cipta kemudian berlanjut pada rasa, dalam bidang rasa maka dididik supaya selalu mengarah pada perasaan-perasaan yang baik, luhur dan estetis. Terakhir karsa, kemauan dan keinginan diarahkan supaya selalu mengarah pada kemauan dan keinginan yang baik, benar, luhur, dan susila (etis). Cipta, rasa, dan karsa, jika ketiganya sudah tercapai maka akan membentuk kepribadian dengan watak yang baik dan luhur.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti itu menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir, dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pendidikan budi pekerti bukanlah satu mata pelajaran tertentu melainkan suatu pengajaran yang

⁶⁸ Ki RBS Fudyartanta, *Pendidikan budi pekerti*, Yogyakarta: Semesta media, 2007.

dilaksanakan secara terintegrasi dan oksional pada semua mata pelajaran dan kegiatan di perguruan maupun diluar perguruan.⁶⁹ Berdasarkan konteks pengajaran budi pekerti, pendidikan adalah upaya menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum.⁷⁰ Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti adalah orang yang senantiasa memikir-mikirkan, merasa-rasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan serta dasar-dasar yang pasti dan tetap pada perkataan dan perbuatannya yang pantas dan terpuji bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan budi pekerti di Perguruan Tamansiswa ini nantinya dilaksanakan dengan berdasar pada perkembangan anak menurut usia. Pendidikan budi pekerti dalam pelaksanaannya berkaitan dengan perlengkapan hidup, penampilan, sikap, komunikasi, perilaku, gagasan, dan fantasi yang mencakup cipta, rasa, karsa yang nantinya melahirkan bertambah majunya pengetahuan atau kecerdasan manusia di berbagai bidang. Misalnya bertambah pengetahuannya dalam bidang bahasa, mata pencaharian, sistem sosial, seni budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan relligi. Ki Hajar Dewantara pun dalam melaksanakan metode pendidikan budi pekerti ini berkiblat pada *syariat*, hakikat, tarekat, dan *makrifat*.⁷¹

⁶⁹ Ki Fudyartanta, *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1995, hlm 48.

⁷⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1984.

⁷¹ *Op.cit.*